

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Strategi

Penelitian ini bersifat interdisipliner menggunakan perspektif komunikasi-sosiologi-antropologi dan dakwah dengan kajian studi lapangan (*field research*). Metode kualitatif dan studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk melacak kecenderungan secara mendalam tentang obyek yang akan diamati. Kasus-kasus yang tersebar di lapangan, akan dipilih berdasarkan karakteristik obyek sebagai *icon* yang paling relevan.

Sebagai penelitian studi kasus maka, penulis merumuskan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama* melakukan penelitian terhadap adat-kebiasaan apa saja yang ada di Krajangkulon yang tetap eksis dalam terpaan globalisasi. Apasaja dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat Krajangkulon. *Kedua* melakukan pemilihan terhadap adat kebiasaan yang berkontribusi dalam upaya pengembangan dakwah Islamiyah di wilayah Krajangkulon. *Ketiga*, setelah diketahui, maka langkah selanjutnya menentukan bahwa adat-kebiasaan tersebut apakah masih tetap menjadi identitas masyarakat Krajangkulon yaitu masyarakat santri atau terjadi pergeseran pemaknaan.

B. Sumber data

Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer maupun sekunder. Beberapa cara ditempuh guna mendapatkan data

primer diantaranya melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sumber-sumber informan yang sudah ditentukan yaitu para da'i (perorangan, kelompok atau organisasi lembaga Islam) sebagai subjek penelitian, Kepala KUA Kecamatan Kaliwungu, perangkat desa Krajankulon, tokoh masyarakat dan masyarakat di desa Krajankulon. Wawancara dilakukan secara terbuka terstruktur dan tidak terstruktur. Informan-informan ini dipilih secara purposif atau snow ball. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sebagaimana yang diharapkan peneliti.

Sumber utama dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyelami motif-motif dakwah para da'i, mengamati tindakan-tindakan para da'i dalam mempertahankan adat kebiasaan Islam, serta mencari informasi tentang masyarakat Krajankulon. Selain itu, peneliti menggali data dari sumber data sekunder atau literatur hasil penelitian melalui studi dokumentasi berupa tulisan Ilmiah, foto-foto, dokumen-dokumen penelitian dan buku-buku yang terkait dengan kajian budaya, komunikasi, dan dakwah di Krajankulon.

C. Ruang Lingkup

1. Globalisasi

Makna globalisasi sebagaimana dibahas sebelumnya merupakan manifestasi dari berbagai cara pandang dan "kaca mata" sang penilai. Globalisasi dalam penelitian ini dititikberatkan pada mengglobalnya berbagai elemen pola perilaku manusia yang ditopang oleh media dan alat-alat komunikasi modern secara keseluruhan sehingga menimbulkan nilai-nilai budaya baru di Krajankulon.

Proses globalisasi berjalan sangat cepat. Nilai-nilai budaya global seperti; politik, ekonomi, teknologi, budaya mendorong pada perubahan lembaga, pranata dan nilai-nilai sosial budaya (*social and culture values*). Dampak yang ditimbulkan adalah berbagai perubahan tingkah laku, seperti gaya hidup (*life style*) dan struktur masyarakat menuju kearah persamaan global yang dapat menembus batas-batas etnik, budaya, agama, daerah, wilayah, bahkan negara.

2. Identitas Kultural

Sebagaimana definisi menurut Horowitz (Arab Naz dkk, 2011:2) identitas budaya adalah identitas yang dimiliki suatu kelompok atau individu, yang dipengaruhi budaya (kultur) seseorang maupun kelompok, terkait dengan wilayah dan geografis. Identitas adalah suatu sistem sosial yang bekerja seperti sistem organik dan terdiri dari nilai-nilai struktur, budaya, aturan, membangun kepercayaan dan praktek-praktek, yang anggotanya diharapkan untuk menyesuaikan diri. Terkait dengan definisi tersebut, Kaliwungu sebagai kota yang berpredikat “Kota Santri “ ini memiliki identitas kultural khas yang dapat dikenali dari berbagai simbol dan atributnya diantaranya; bahasa, budaya, perilaku individu maupun kolektif, cara berpakaian, agama, cara pandanganya terhadap menanggapi berbagai fenomena. Semuanya itu akan mencerminkan identitas kulturalnya yang pasti berbeda dengan daerah-daerah lain.

3. Adat- Kebiasaan

Diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam kajian ini adat-kebiasaan yang dimaksud adalah seperangkat

perbuatan atau kebiasaan yang dijadikan patokan bersama dalam masyarakat, sehingga segala tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur yang akhirnya menimbulkan norma atau kaidah dalam masyarakat. Kaidah yang timbul dalam masyarakat ini tidak sama antara tempat satu dan lainnya seiring dengan adat-istiadat yang berlaku disuatu tempat dan waktunya. Adat kebiasaan yang akan diteliti yang bersifat kolektif dan bersumber dari ajaran Islam. Misalnya *syawalan*, *weh-wehan*, *teng-tengan*, *dzibaan*, *barian*, *kentrungan*, *bubur suran*.

4. Dakwah Islam

Meskipun terdapat beberapa definisi dakwah memperlihatkan perbedaan dalam perumusan kalimat dan bahasa yang berbeda, tetapi kandungan isinya tetap sama. Dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki, yang diiringi usaha dalam melakukan kebaikan terlebih dahulu bagi yang berdakwah. Dengan kata lain dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama Islam yang benar kepada umat manusia dengan cara simpatik, jujur, adil, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah Swt tentang kehidupan yang membahagiakan serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman-Nya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang disajikan dominan berbentuk kata verbal, data dalam bentuk angka sifatnya memperkuat data verbal. Dalam bentuk verbal sering muncul dalam kata-kata

yang berbeda akan tetapi memiliki maksud yang sama, atau sebaliknya sering ada dalam kalimat yang panjang, atau yang lain dalam bentuk kalimat yang singkat, sehingga perlu dilacak kembali maksudnya dan banyak lagi ragamnya (Muhadjir, 1989:42).

Teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah-langkah taktis dalam menggali dalam mengumpulkan data-data penelitian. Dalam hal ini data-data yang dimaksud adalah data-data tentang eksistensi adat-kebiasaan yang membentuk identitas kultural dan berkorelasi dalam mengembangkan dakwah di desa Krajankulon Kaliwungu.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan)

Karl Weich sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat (1993: 83) mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan metode observasi terkait sejauhmana peneliti melakukan “intervensi” terhadap objek yang ditelitinya. Menurut Buford Junker (dalam Lexy J. Moleong, 2001: 126-128) memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat (*observer*) sebagai berikut;

- a. Berperanserta secara lengkap

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya.

b. Pemeranserta sebagai pengamat

Dalam hal ini peneliti sebagai pengamat tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Ia menjadi/ sebagai anggota tidak sesungguhnya sehingga tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya.

c. Pengamat sebagai pemeranserta

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subyek.

d. Pengamat penuh

Pengamatan ini biasanya terjadi pada pengamatan sesuatu eksperimen dilaboratorium yang menggunakan kaca sepihak.

Dalam hal ini, posisi peneliti menjadi pemeranserta sebagai pengamat dimana peneliti datang dan pergi berdasarkan keterlibatan peneliti pada obyek yang ingin dikaji. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati berbagai aktivitas di lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian tersebut secara intensif. Hasil dari kegiatan observasi ini akan dituliskan dalam bentuk *field notes*, yang selanjutnya akan dianalisis.

Adapun peran peneliti dalam *research* ini sebagaimana yang diuraikan Lexy Moloeng (2001: 132) diantaranya adalah ;

a. Observer berperan pasif.

Observer mendatangi peristiwa, akan tetapi kehadirannya di lapangan menunjukkan peran yang paling pasif. Kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh orang yang diamati, dan bagaimanapun hal ini

membawa pengaruh. Agar kehadiran peneliti tidak mempengaruhi sifat alamiah subjek, sebaiknya peneliti tidak membuat catatan selama penelitian, kecuali mungkin dengan menggunakan perekaman secara tersembunyi. Tetapi setelah selesai melakukan pengamatan, peneliti akan segera membuat catatan secepatnya sebelum tertumpuk oleh informasi lainnya.

b. Observer berperan aktif.

Dalam observasi ini peneliti dapat memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam suatu situasi sesuai dengan kondisi subjek yang diamati. Cara ini dilakukan semata untuk dapat mengakses data yang diperlukan bagi penelitian. Keberadaan peneliti sebenarnya diketahui oleh subjek yang diteliti, tetapi peneliti telah dianggap sebagai bagian dari mereka dan kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistik. Apa yang dilakukan tidak ubahnya sebagaimana yang dilakukan subjek yang diteliti.

Dalam mengobservasi suatu obyek maka yang dilakukan peneliti adalah menggabungkan dua metode diatas yaitu observer berperan aktif dan pasif. Hal ini dilakukan karena diharapkan observer mendapatkan data dan pemahaman terhadap kajian secara komprehensif dan holistik.

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah;

- 1) Mengetahui / memperoleh pengetahuan yang akan diobservasi.
- 2) Membuat tata cara observasi (metode apa, alatnya apa).
- 3) Membatasi dengan tegas hal-hal yang akan diobservasi.

- 4) Melakukan observasi dengan secermat-cermatnya.
- 5) Membuat hasil catatan-catatan/observasi.
- 6) Memahami pencatatan dan penggunaan alat.

2. Wawancara

Metode ini menjadi instrumen pengumpul data. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai guna memperoleh informasi berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180). Menurut May sebagaimana dikutip oleh Anas S. Makhfud (2007: 64), wawancara (*interview*) yang lazim digunakan dalam penelitian meliputi;

- Wawancara terstruktur (*structured interview*) melalui questioner: dimana responden memiliki sedikit ruang untuk berargumentasi .
- Wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*). Pewawancara lebih memiliki kebebasan untuk memperoleh jawaban yang standar, termasuk untuk mengklarifikasi dan mengelaborasi atas jawaban yang diberikan.
- Wawancara tak berstruktur (*unstructured or focused interview*) sifatnya lebih terbuka (*open-ended character*). Wawancara tak berstruktur disebut juga percakapan informal (*informal conversation interview*)
- Wawancara kelompok (*group interview*) merupakan alat investigasi dengan fokus disekitar masalah yang ingin diketahui.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai

untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan. Wawancara ini dilakukan terhadap sejumlah informan yang diproyeksikan mengetahui fokus penelitian diantaranya kiai, Ketua Takmir masjid Al-Muttaqin, Kepala KUA Kecamatan Kaliwungu, Kepala Desa Krajankulon, Tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga di desa Krajan kulon. Wawancara dilakukan secara tatap muka guna mendapatkan informasi dan gambaran mendalam serta menyeluruh . Pelaksanaan wawancara mengikuti model *structured interview*, bentuk wawancara bergantung atau mengacu pada pedoman wawancara (sesuai teks, draf pertanyaan dan contoh transkrip ada di lampiran), meskipun nanti tidak menutup kemungkinan untuk mempergunakan wawancara tak terstruktur guna menyesuaikan situasi dan kondisi saat berlangsungnya wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul berupa catatan-catatan dari wawancara, dan dokumentasi yang terakumulasi secara acak, kemudian diorganisasikan. Selanjutnya dianalisis dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Data disusun, diolah, dan dioperasionalkan melalui *tiga tahap* (Miles dan Huberman, 1984:16-18). Pertama, *reduksi data*, sebagai bentuk analisis yang mempertajam, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang dipandang tidak perlu serta mengorganisasikan data. Adapun cara yang ditempuh: meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus

dan memo. Untuk memperoleh derajat reliabilitas/validitas data penelitian yang meyakinkan, dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dengan cara sebagai berikut (Koentjaraningrat, 1986: 178):

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dilakukannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kedua, *penyajian data*, yaitu suatu aktivitas pengelompokan yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya kemudahan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan bertindak. Bentuk-bentuk penyajian data yang dilakukan yaitu: teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, pembuatan matrik, grafik, jaringan dan bagan-bagan. Ketiga, *penarikan kesimpulan*, yaitu aktifitas yang bermula dari awal penelitian melalui sebuah pendekatan spesifik tentang pengartian dan pemaknaan terhadap benda-benda, catatan-catatan keteraturan pola, konfigurasi yang mungkin terjadi, alur sebab akibat maupun proposisi.

Kesimpulan yang dihasilkan juga diverifikasikan dengan cara: pemikiran ulang atas data lapangan selama penulisan, melakukan tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, diskusi dengan orang-orang yang

dianggap sebagai sumber informasi yang memiliki kemampuan dibidang penelitian maupun pemahaman tentang fenomena sosial. Langkah selanjutnya diselesaikan dengan menempatkan salinan temuan tersebut berdasarkan seperangkat data yang ada dalam suatu deskripsi serta interpretasi yang dilakukan oleh peneliti untuk menjaga agar tidak terdapat bias atau terpengaruh adanya *stereotipe* masyarakat pada umumnya. Jika kesimpulan yang diperoleh belum meyakinkan, menyempurnakan kekurangan, maka langkah selanjutnya akan kembali pada tahap pertama dan seterusnya. Sehingga proses analisis data ini berjalan secara simultan dan berkesinambungan.